



“Peran MAHASISWA dalam Mengembangkan Sikap Toleransi dalam Kehidupan Berbangsa & Bernegara”

Dr. Fendi Setyawan, S.H., M.H.



Amanat Pendidikan dalam Pidato SOEKARNO

“Bahwa membangun suatu negara, membangun ekonomi, membangun teknik, membangun pertahanan, adalah pertama-tama dan pada tahap utamanya, membangun jiwa bangsa.... Tentu saja keahlian adalah perlu, tetapi keahlian saja tanpa dilandaskan pada Jiwa yang besar, tidak akan dapat mungkin mencapai tujuannya. Inilah perlunya..., sekali lagi mutlak perlunya, ***Nation and Character Building***”

(Soekarno, Pidato HUT RI, 17 Agustus 1966)





Tujuan Pendidikan Tinggi

1. Berkembangnya Potensi Mahasiswa Agar Menjadi Manusia yang Beriman & Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, Terampil, Kompeten, dan Berbudaya untuk Kepentingan Bangsa
2. Dihasilkannya Lulusan yang Menguasai Cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk Memenuhi Kepentingan Nasional dan Peningkatan Daya Saing Bangsa
3. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Melalui Penelitian yang Memperhatikan dan Menerapkan Nilai Humaniora Agar Bermanfaat Bagi Kemajuan Bangsa, Serta Kemajuan Peradaban dan Kesejahteraan Umat Manusia
4. Terwujudnya Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Penalaran dan Karya Penelitian yang Bermanfaat
5. Dalam Memajukan Kesejahteraan Umum dan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa



Kondisi Pendidikan Tinggi Saat Ini

1. Sampai Desember 2017 Jumlah Perguruan Tinggi Di Indonesia Termasuk Terbesar Di Dunia, Yakni Sebanyak 4539 Perguruan Tinggi (Republika, 20 Desember 2017)
2. Apabila Dibandingkan Dengan Cina Yang Memiliki Jumlah Penduduk Sebesar 1,5 Milyar, Indonesia Masih Mengungguli, Sebab Jumlah Perguruan Tinggi Di Cina Hanya Sekitar 1500-an. (Sumber: Republika, 20 Desember 2017)
3. Menurut Direktur Pencegahan BNPT Dalam Seminar Tentang Radikalisme yang Diselenggarakan Center For The Study Of Religion And Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (25/5/18) dinyatakan hampir seluruh PTN Dan PTS telah terpapar pada Paham dan Praksis Radikalisme. Bahkan Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (UNDIP), Hingga Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), dan Universitas Brawijaya (UB) sudah disusupi Paham Radikal (Sumber: CNN Indonesia.Com, 25 Mei 2018)



Pendidikan Pancasila Saat Ini

Survey oleh Sylvester Kanisius Laku dan Andreas Doweng Bolo tentang Pandangan Atau Tanggapan Akhir Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Terhadap Pendidikan Pancasila Di Unpar Bandung Pada tahun 2010.

1. Responden yang mengatakan bahwa materi Pendidikan Pancasila kurang menarik minat untuk kuliah sebanyak 58 responden atau sebesar 15 % dari total 381 reseponden
2. Responden yang menyatakan bahwa Materi Pendidikan Pancasila kurang bermanfaat bagi kehidupan dalam masyarakat adalah sebanyak 41 responden atau sebesar 11 % dari total 381 responden
3. Responden yang menyatakan bahwa Metode perkuliahan Pendidikan Pancasila kurang menarik minat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan adalah sebanyak *75 responden atau sebesar 19,7 %* dari total 381 responden.

(Sumber: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010)



Evaluasi Kurikulum Pendidikan Pancasila

1. Jumlah Dosennya Relatif Tidak Sebanding Dengan Jumlah Mahasiswa Yang Mengikuti Mata Kuliah Tersebut
2. Para Dosen Pengampu Mata Kuliah Pancasila Memiliki Latar Belakang Akademik Yang Beragam, Yang Dalam Banyak Kasus Latar Belakang Akademiknya Tidak Relevan Untuk Mengajar Mata Kuliah Pancasila
3. Pembinaan Kompetensi Dosen Seperti Yang Dilakukan Lemhannas Dalam Bentuk Kursus Calon Dosen Kewarganegaraan Sudah Sejak Tahun 2000-an Tidak Dilakukan Lagi, Dan Pelatihan Dosen Pancasila Oleh Kemenristek Dikti Pun Sudah Lama (Sekitar 10 Tahun Terakhir Ini) Tidak Diselenggarakan
4. Konten Kurikulum Mata Kuliah Pancasila Belum Mengakomodir Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila Yang Jelas Menyebut Bahwa Untuk Pertama Kalinya Pancasila Sebagai Dasar Negara Diperkenalkan Oleh Ir. Soekarno, Anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia Di Depan Sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia Pada Tanggal 1 Juni 1945;



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Pancasila

1. Kongres Pancasila Yang Berlangsung Di Universitas Gajah Mada Sejak Sabtu (22/7/2017) Hingga Minggu (23/7/2017) Melahirkan Rekomendasi Utama, Yakni Perubahan Kurikulum Pendidikan Pancasila Mulai Dari Paud Hingga Perguruan Tinggi, Pendidikan Keluarga, Dan Pendidikan Di Organisasi Kemasyarakatan.
2. Dalam Rekomendasi Itu Disebutkan Seharusnya Kurikulum Pendidikan Pancasila Menekankan Pada Latar Belakang Mengapa Ir. Soekarno Mengajukan Pancasila Pada 1 Juni 1945, Pemahaman Tentang Dasar Negara Dan Agama, Serta Pemahaman Pancasila Yang Memersatukan.
3. Kurikulum Pendidikan Pancasila Memerlukan Beberapa Indikator Keberhasilan Dalam Bentuk Indeks Realisasi Pancasila. Jadi, Setelah Kurikulum Berubah, Indeks Keberhasilannya Juga Berubah Yakni Indeks Realisasi Pancasila Bukan Hanya Hafalan.

(Sumber: Koran Jakarta, Senin 24/7/2017)



Persepsi Mahasiswa atas Relasi Agama & Negara

Survei Alvira Research Center terhadap 1.800 mahasiswa dan 2.400 pelajar di seluruh Pulau Jawa dan Kota Besar Jawa di Indonesia pada 1 September - 10 Oktober 2017. Diperoleh Hasil :

1. Penerapan perda syariah: presentase pelajar menyatakan perda syariah tepat mengakomodir penganut agama mayoritas 21,9% dan untuk kalangan mahasiswa 19,6 %.
2. Negara islam: mahasiswa setuju dengan negara islam sebesar 23,5% dan untuk kalangan pelajar setuju dengan jumlah 16,3%.
3. Ideologi negara: presentase pelajar memilih ideologi islam 18,6% dan kalangan mahasiswa 16,8%.
4. NKRI vs Khilafah : pesentase mahasiswa setuju dengan khilafah 17,8% dan kalangan pelajar 18,3 %.
5. Jihad untuk tegaknya negara islam atau khilafah: presentase mahasiswa yang setuju dengan pernyataan saya siap berjihad untuk tegaknya negara islam atau khilafah sebanyak 34,4 % dan untuk kalangan pelajar 23,3 %.



Ketertarikan Mahasiswa thd Pendidikan PANCASILA

Survey oleh Sylvester Kanisius Laku dan Andreas Doweng Bolo tentang Pandangan Atau Tanggapan Akhir Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Terhadap Pendidikan Pancasila Di UNPAR Bandung Pada Tahun 2010.

1. Responden yang mengatakan bahwa materi Pendidikan Pancasila kurang menarik minat untuk kuliah sebanyak 58 responden atau sebesar 15% dari total 381 reseponden
2. Responden yang menyatakan bahwa Materi Pendidikan Pancasila kurang bermanfaat bagi kehidupan dalam masyarakat adalah sebanyak 41 responden atau sebesar 11 % dari total 381 responden
3. Responden yang menyatakan bahwa Metode perkuliahan Pendidikan Pancasila kurang menarik minat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan adalah sebanyak *75 responden atau sebesar 19,7 %* dari total 381 responden.

(Sumber: LP2M Univ. Katolik Parahyangan Bandung, 2010)

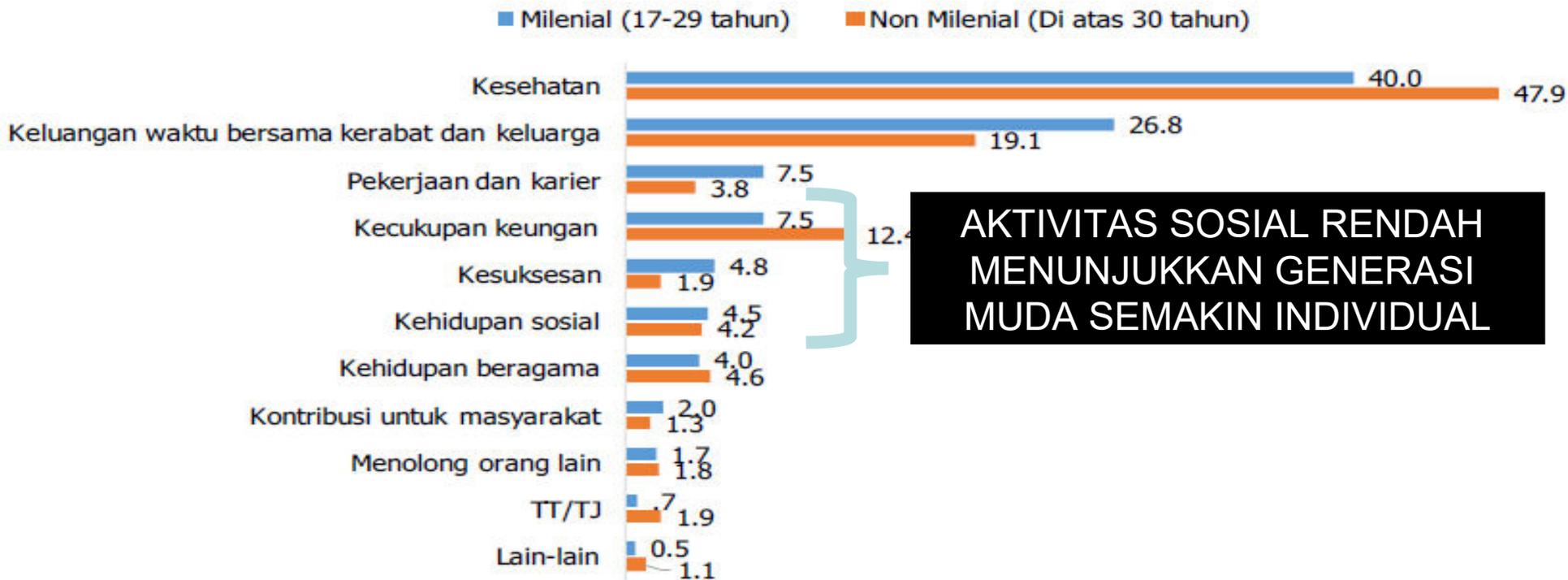


Generasi Millennial Semakin Individualistis



CENTRE FOR
STRATEGIC AND
INTERNATIONAL
STUDIES

Hal yang dianggap paling penting sebagai sumber kebahagiaan

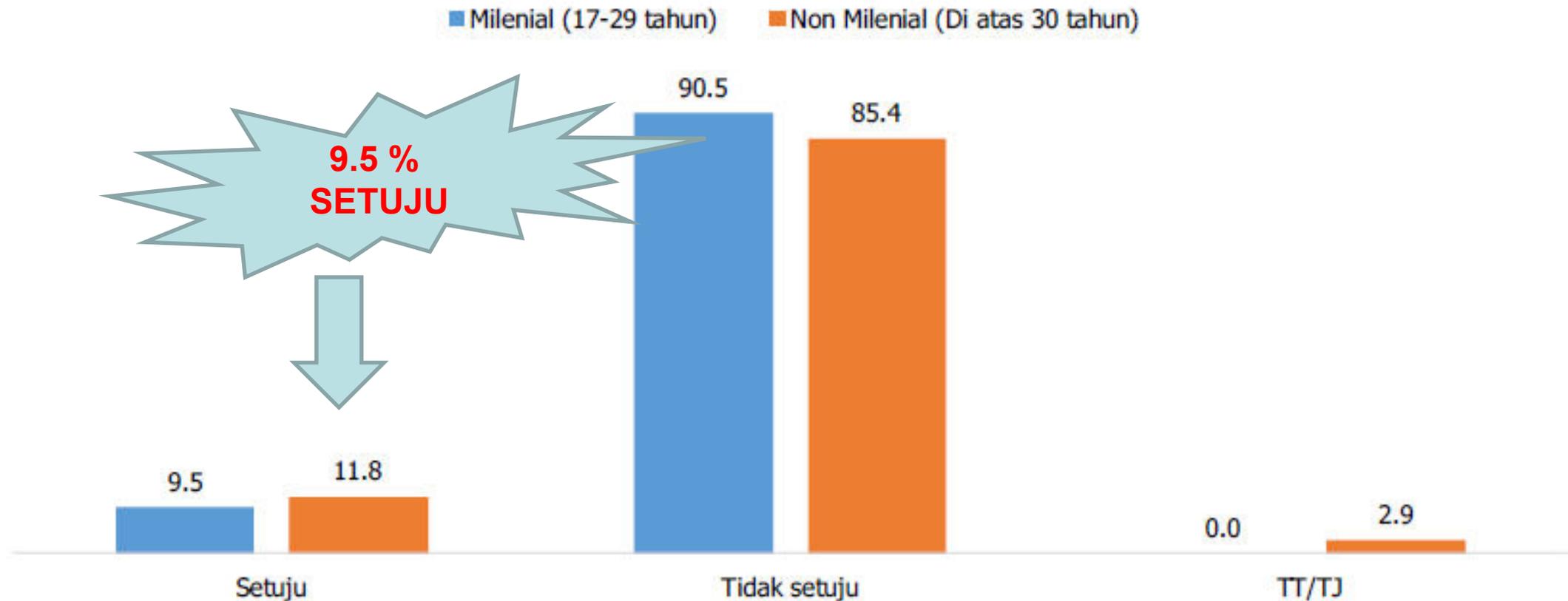


Kesehatan menjadi hal penting menjadi sumber kebahagiaan baik oleh milenial atau non-milenial





Sikap bila ada gagasan yang hendak mengganti Pancasila dengan ideologi lain

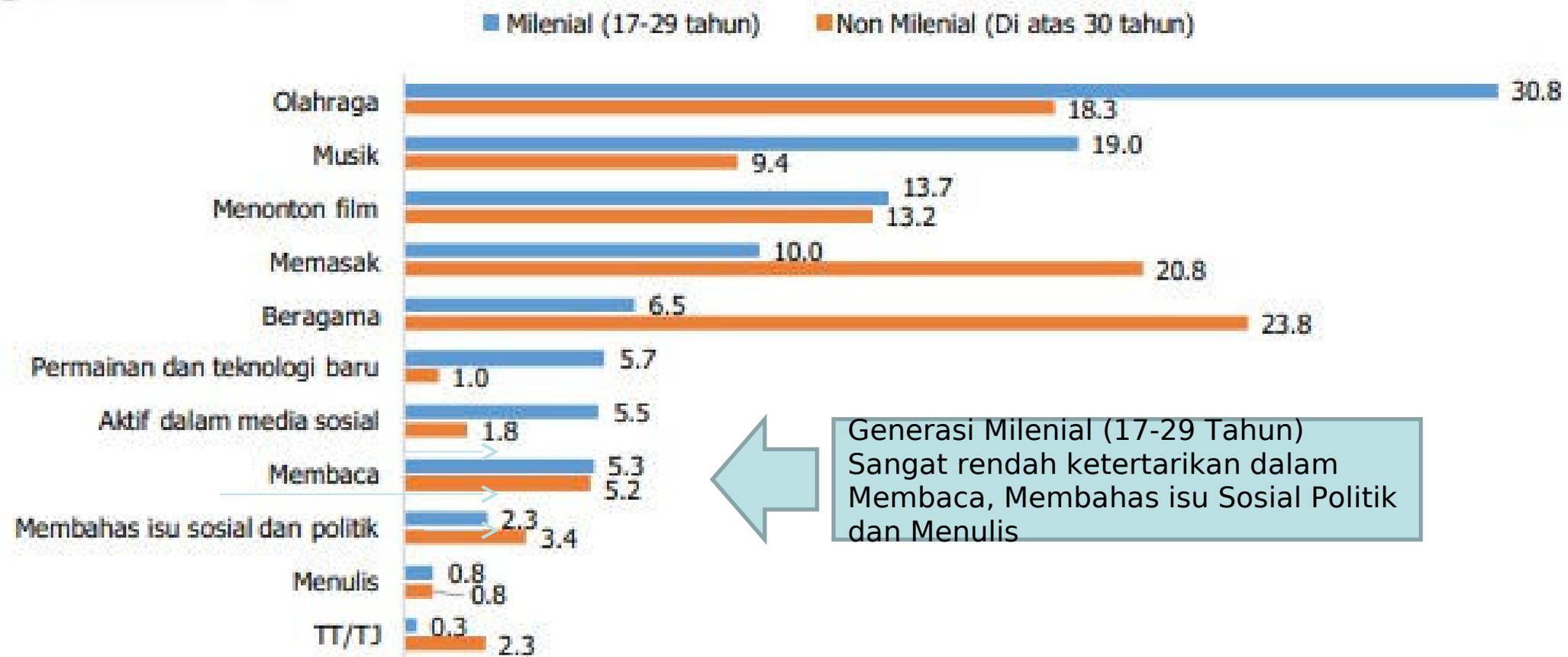


Dukungan terhadap Pancasila sangat kuat di kalangan milenial dan non-milenial (Dari sisi presentase, dukungan thd Pancasila lebih besar di pemilih milenial). Gagasan untuk mengganti Pancasila mendapat banyak penolakan





Kegiatan yang paling menarik minat

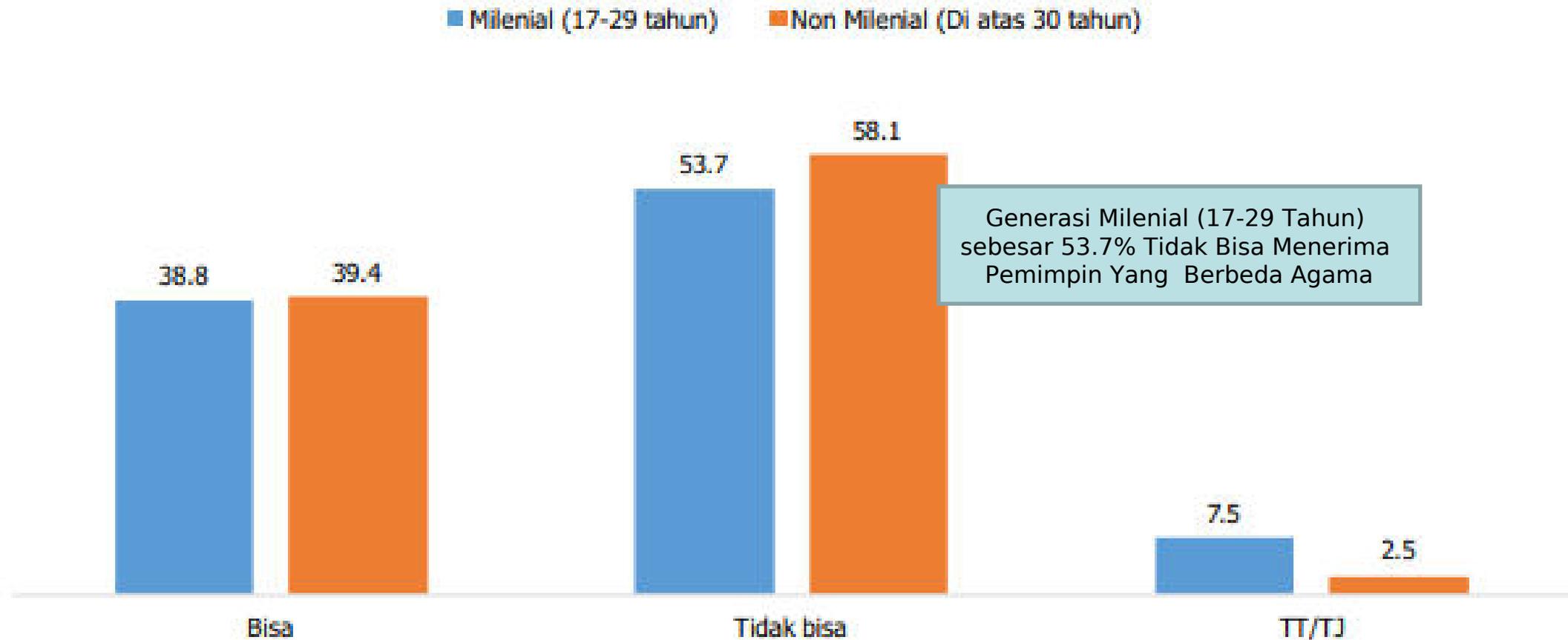


Terdapat perbedaan kegiatan yang menarik antara milenial dan non-milenial. Milenial tertarik dengan **olahraga** dan non milenial dengan **kegiatan agama**





Penerimaan terhadap pemimpin yang berbeda agama





Radikalisme di Kampus Semakin Terbuka

PENDAHULUAN

TEMUAN PENELITIAN

REKOMENDASI

SIKAP RADIKALISME MULAI TERBUKA

Bahkan, gejala radikalisme mulai terlihat dengan pernyataan sikap mahasiswa secara terbuka.

Di salah satu kampus negeri terdapat pernyataan sikap mendukung kelompok radikalisme.





Intoleransi Hulu dari Terorisme

Home / News / Nasional
Penelitian Setara Institute: Sikap Intoleransi Jadi Awal Mula Terorisme
ABBA GABRILLIN
Kompas.com • 19/05/2018, 10:37 WIB



Diskusi Polemik Sinis Trjaya mengenai terorisme di Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu (19/5/2018). (KOMPASS.com/ABBA GABRILLIN)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
UMN
Minggu,
16 September 2018
Pkl **10.00 WIB**
di **Kampus UMN**
[REGISTRATION CLICK HERE](#)
(021)5422 0808 • www.umn.ac.id

momobil.id
MOBIL KELOMPOK
TURUN HARGA!
Aman & Mewah
MULAI 80-an JUTA
EKSPANSI

JAKARTA, KOMPAS.com - Penelitian yang dilakukan *Setara Institute* menemukan kesimpulan bahwa sikap intoleransi adalah awal mula seseorang berubah menjadi pelaku tindak pidana *terorisme*. Sikap ini dinilai mudah berlanjut menjadi paham radikalisme.

"Terorisme itu bertingkat, tidak serta merta seseorang jadi teroris. Tangga pertama adalah intoleransi," ujar Direktur Riset *Setara Institute* Halili dalam diskusi Polemik di Cikini, Jakarta Pusat, Sabtu (19/5/2018).

Menurut Halili, *Setara* pernah melakukan riset di 171 sekolah menengah atas (SMA) negeri. Hasilnya, 0,8 persen siswa terpapar sikap radikalisme.

SITUS BERITA BOLA DAN OLAHRAGA

Direktur Riset *Setara Institute* Ismail Hasani menambahkan, tahapan transformasi dari intoleran menuju radikalisme dan menjadi terorisme. Untuk jadi teroris tidak bisa seketika. Ada tahapan dan proses, misalnya Muhammad Abduh, Bahrin Naim, mereka semua sebelumnya tergabung dalam organisasi masyarakat kelompok intoleran," kata Ismail.

Ada Tahapan Menuju Teroris, Pertama Berawal Masuk Kelompok Intoleran. Kedua, Karena Tidak Puas Maka Memilih Jalan Ekstrem. Ketiga, Menjadi Radikal Dan Terakhir Melakukan Tindakan Teror.



Kategori Toleransi

| TOLERANSI AKTIF | TOLERANSI PASIF | INTOLERANSI PASIF | INTOLERANSI AKTIF |
|---|---|--|--|
| Menerima Dan Menghormati Perbedaan | Menerima Dan Menghormati Perbedaan | Menerima Perbedaan | Tidak Menerima Perbedaan |
| Berdasarkan Kesadaran Sendiri. | Berdasarkan Kesadaran Sendiri | Berdasarkan Konsekuensi Hubungan Sosial | Berdasarkan Kesadaran Sendiri. |
| Memberikan Dukungan Kepada Pemeluk Agama Lain Untuk Beribadah Dengan Suatu Tindakan Nyata.. | Memberikan Kesempatan Pemeluk Agama Lain Untuk Beribadah Namun Tidak Melakukan Suatu Tindakan Nyata | Terdapat Gagasan Yang Menganggap Bahwa Kelompok Lain Salah, Namun Tidak Termanifestasikan Menjadi Tindakan | Melakukan Tindakan Kekerasan Untuk Menunjukkan Ekspresi Ketidaksukaan Terhadap Perbedaan |



Keberagaman Indonesia



Sebuah negara-bangsa yg mengikat banyak suku bangsa, bahasa, & agama, di lebih dari 17.508 pulau, diperlukan suatu konsepsi, kemauan & kemampuan yg kuat untuk menopang kebesaran, keluasan dan kemajemukan Indonesia, dg dasar negara yg dapat meletakkan segenap elemen bangsa di atas suatu **landasan yg statis (meja statis)**, sekaligus dpt memberi tuntunan yg **dinamis (leitstar dinamis)**



PANCASILA



-  KETUHANAN YANG MAHA ESA
-  KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
-  PERSATUAN INDONESIA
-  KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAKSANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN
-  KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

“PANCASILA Sebagai Titik Temu”

(Mempersatukan
Keragaman Bangsa)



Pandangan Soekarno...

“Bahwa kita harus mencari persetujuan, mencari persetujuan paham... yang saudara Yamin setuju, yang Ki Bagoes setuju, yang Ki Hajar setuju, yang saudara Sanoesi setuju, yang saudara Abikoesno setuju, yang saudara Lim Koen Hian setuju, pendek kata kita semua mencari suatu modus...”

(Sukarno, Pidato 1 Juni 1945 Tentang Lahirnya Pancasila)



Pancasila sbg Titik Temu Ideologi

Menurut pandangan SOEKARNO, setiap ideologi harus mampu memadukan 3 unsur:

Ideologi mengandung seperangkat keyakinan berisi tuntunan-tuntunan *normatif-preskriptif* yg menjadi pedoman hidup;

Ideologi mengandung semacam paradigma pengetahuan berisi seperangkat prinsip, doktrin, dan teori yg menyediakan kerangka interpretasi dalam memahami realitas;

Ideologi mengandung dimensi tindakan yg merupakan level operasional dari keyakinan dan pengetahuan itu dlm realitas konkrit.



Pancasila ditopang oleh “trilogi ideologi” :

- ❑ ideologi berhaluan keagamaan;
 - ❑ ideologi berhaluan kebangsaan (nasionalisme); dan
 - ❑ ideologi berhaluan sosialisme.
- Ketiga haluan ideologi tersebut, menemukan titik temu dalam tiga prinsip dasar:
- sosio-religius, sosio-nasionalisme, dan sosio-demokrasi.**

- ❑ Sosio-religius adalah prinsip moral ketuhanan dalam relasi politis (non-metafisis) yang bersifat murah hati (*socius*); yang penuh welas asih dan lapang. Semangat *“ketuhanan yang berkebudayaan, ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, ketuhanan yang hormat-menghormati satu sama lain”*. Prinsip ini terkandung pada sila pertama.
 - ❑ Sosio-nasionalisme adalah prinsip kebangsaan yang bermurah hati (*socius*); penuh welas asih dan lapang; semangat kebangsaan yang menjunjung tinggi perikemanusiaan kedalam dan keluar. *“Kebangsaan yang kita anjurkan bukan kebangsaan yang menyendiri, bukan chauvinisme.... Kita harus menuju persatuan dunia, persaudaraan dunia.”* Prinsip ini merupakan perpaduan dari sila kedua dan ketiga.
 - ❑ Sosio-demokrasi adalah demokrasi yang bermurah hati (*socius*); penuh welas asih dan lapang; demokrasi yang berorientasi keadilan sosial, yang tidak hanya menghendaki partisipasi dan emansipasi di bidang politik, tetapi juga partisipasi dan emansipasi di bidang ekonomi. *“Demokrasi sejati yang mencari keberesan politik dan ekonomi, keberesan negeri dan keberesan rezeki. Sosio-demokrasi adalah demokrasi-politik dan demokrasi-ekonomi.”* Prinsip ini merupakan perpaduan dari sila keempat dan kelima
- (Soekarno, 1932a; 1965: 175; 1958).

Ketiga prinsip tersebut dipersatukan oleh sifat murah hati (welas asih) untuk bekerjasama, tolong-menolong dan saling menghormati (Soekarno menyebutnya dengan “GOTONG-ROYONG”)



Pancasila sbg Titik Temu Keberagaman



Suku Gua Harimau terletak di Desa Padang Bindu, Kabupaten Oku, Sumatera Selatan

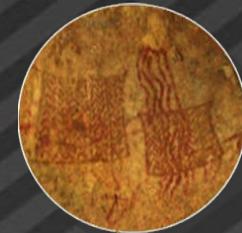


Hingga kini telah ditemukan **81 individu manusia** yang terdiri dari **ras mongoloid dan ras austramelanesoid**



Ditemukan pula artefak penunjang kehidupan mereka pada saat itu. Situs ini diduga merupakan **situs penguburan**

Lukisan gua yang merupakan **ekspresi seni** nenek moyang bangsa Indonesia



Mongoloid



Austramelanesoid



**BANGGA
MENJADI
INDONESIA**



Apa yang Membuat Pelangi ini Indah?





Apa yang Membuat Taman ini Indah?





Bandingkan dengan ini...





Apa yang Membuat Tangan Kita Indah?





Apa yang Membuat Negara Kita Kuat?



Kesatuan dalam Kebhinekaan
Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa



Mari Kita Rawat Taman “INDONESIA RAYA”





PR Besar Kita...

5 Isu Strategis

2. MEMBANGUN INKLUSI SOSIAL

- Menguatnya gejala polarisasi dan fragmentasi sosial baik berbasis identitas keagamaan, kesukuan, golongan dan kelas-kelas sosial;
- Menguatnya politisasi identitas baik berdasarkan suku, ras maupun agama;
 - Lemahnya budaya kewargaan;

4. PELEMBAGAAN PANCASILA

- Lemahnya institusionalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kelembagaan sosial politik, ekonomi dan budaya;
- Kurangnya konsistensi dalam menjadikan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam pembentukan peraturan perundang-undangan s/d perda:

1. MEMPERKUAT PEMAHAMAN PANCASILA

- Wawasan Kesejarahan (Historis)
- Wawasan Konseptual
- Wawasan Yuridis
- Wawasan Visional
- Wawasan Implementatif (Dimensi Pengetahuan/ Filosofis, Keyakinan dan Tindakan)

3. MENGATASI KESENJANGAN SOSIAL

- Kebijakan pembangunan yang masih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daripada peningkatan pemerataan;
- Masih lemahnya kerangka regulasi yang mendorong kemandirian & inklusi ekonomi dan yang lebih mengutamakan kepentingan nasional;
- Masih tingginya tingkat kesenjangan (disparitas) sosial dan ekonomi.

5. MEMBERIKAN KETELADANAN

- Semakin maraknya sikap dan perilaku destruktif yang lebih mengedepankan hal-hal negatif di ruang publik;
- Kurangnya apresiasi dan insentif terhadap prestasi dan praktik-praktik baik/ teladan di masyarakat.



*Sekian &
Terimakasih*